

LEARNING STRATEGIES IN FLUTE INTRODUCTION COURSES IN MUSIC EDUCATION STUDY PROGRAM, STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

Samuel Sipahutar, Helena Evelin Limbong, Rien Safrina
Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
E-mail : muellsaxx@gmail.com

Abstract : *This research takes the topic of learning strategies in the introductory course of flute which is a very important initial provision as a foundation or foundation in playing flute that must be owned by flute players. The purpose of this study was to obtain detailed data on how learning strategies in the introductory courses of flute at the Music Education Department of Universitas Negeri Jakarta, reviewed from flute learning strategies, especially basic techniques in playing flute. The object of research is the course Introduction to Flute. The research was conducted for 6 months during the covid-19 pandemic. The research method used is Descriptive Qualitative with Library Study approach. Data is collected through literature studies from various document sources such as journals, books, and articles. To supplement the data is also used the distribution of questionnaires to flute students who have already attended the introductory course of flute. The results showed that the Learning Strategy used by lecturers of Flute Prodi Pendidikan Musik is a combination of learning strategies that combine Direct, Interactive, and Empirical Learning strategies (Experiential). In addition, lecturers also emphasized the method of discussion and information sharing between students, so that students can think critically in every learning process. It can be concluded that the learning strategies used by lecturers introduction to flute can meet the needs of students to have basic skills of playing flute and is very equips to enter major flute courses.*

Keywords : *Learning Strategies, Introduction to Flute, Music Education Program.*

STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH PENGANTAR FLUTE DI PRODI PENDIDIKAN MUSIK UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Abstrak : Penelitian ini mengambil topik strategi pembelajaran pada mata kuliah pengantar flute yang merupakan bekal awal yang sangat penting sebagai peletak dasar atau pondasi dalam bermain flute yang harus dimiliki oleh pemain flute. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data yang detail tentang bagaimana strategi pembelajaran pada mata kuliah pengantar flute di Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta, ditinjau dari strategi pembelajaran flute, khususnya teknik-teknik dasar dalam bermain flute. Objek penelitian adalah mata kuliah Pengantar Flute. Penelitian dilakukan selama 6 bulan di saat pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Studi Pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian Pustaka dari berbagai sumber dokumen seperti jurnal, buku, dan artikel. Untuk pelengkap data digunakan juga penyebaran kuesioner kepada mahasiswa flute yang sudah pernah mengikuti mata kuliah pengantar flute. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran yang digunakan oleh dosen Flute Prodi Pendidikan Musik adalah kombinasi strategi pembelajaran yaitu menggabungkan strategi Pembelajaran Langsung, Interaktif, dan Empirik (Experiential). Selain itu dosen juga menekankan pada metode diskusi dan berbagi informasi antar – mahasiswa, agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen Pengantar Flute dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk memiliki keterampilan dasar bermain flute dan sangat membekali untuk memasuki mata kuliah mayor flute.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Pengantar Flute, Prodi Pendidikan Musik.

PENDAHULUAN

Mahasiswa pada Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta dituntut untuk memilih instrumen musik keahliannya. Adapun mata kuliah mayor ataupun instrumen keahlian yang tersedia di Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta adalah piano, gitar, vokal, biola dan flute. Untuk mempersiapkan mahasiswa dalam memilih mata kuliah mayor, pada semester 1 dan 2 mahasiswa wajib untuk mengambil mata kuliah pengantar.

Mata kuliah Pengantar bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi mata kuliah Mayor, baik secara kompetensi yang harus dicapai mahasiswa pada mata kuliah Mayor sampai Resital. Pada mata kuliah Mayor Piano, Vokal dan Gitar memiliki mata kuliah Piano 1-2, Vokal 1-2, Gitar 1-2 di semester 1 dan 2. Sedangkan pada Mata Kuliah Mayor Biola dan Flute baru dimulai di semester 2, dikarenakan instrumen flute dan biola merupakan mata kuliah mayor yang tergolong baru di Prodi Pendidikan Musik UNJ. Oleh karena itu Prodi Pendidikan Musik hanya memberikan mata kuliah pengantar Gesek (Biola) dan pengantar Tiup (Flute) pada semester 2 sebelum memasuki mata kuliah Mayor di semester 3.

Berdasarkan pengalaman penulis yang telah melewati mata kuliah pengantar Flute, Mayor Flute sampai Resital, pada mata kuliah pengantar ini terdapat mahasiswa yang beragam, ada yang sudah mempunyai dasar musik dari Sekolah Menengah Musik (SMM) dan ada juga yang benar-benar dari nol tidak mempunyai dasar sama sekali. Tingkat kesulitan pada mahasiswa pada mata kuliah pengantar ini juga beragam. Ada yang benar-benar dari nol dan belum pernah belajar alat musik tiup, ada juga yang sudah berbekal alat musik tiup lain dari sekolah musik, dan ada juga yang memiliki bekal dari alat musik tiup tradisi daerah. Pada dasarnya, untuk belajar instrumen flute haruslah dimulai dari teknik dasar. Pada teknik dasar permainan flute, dituntut untuk menguasai pernafasan, ambasir, fingering, artikulasi, dan produksi suara flute yang wajib dimiliki seseorang dalam bermain flute. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran agar mahasiswa dapat belajar dan mampu mencapai kompetensi yang harus dimiliki pada mata kuliah Mayor Flute.

Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk mengulas mata kuliah pengantar flute menjadi objek penelitian, karena mata kuliah pengantar flute merupakan bekal awal yang sangat penting sebagai peletak dasar atau pondasi dalam bermain flute yang harus dimiliki oleh pemain flute. Selain itu juga dapat menjadi bekal awal bagi penulis yang kelak akan menjadi seorang pengajar flute.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat diartikan sebagai proses mengolah, mengumpulkan, menganalisis dan kemudian menyimpulkan data yang didukung kajian konseptual dan kerangka teoritik dalam rangka memecahkan suatu masalah (Tim Program Sarjana, 2012). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data dipaparkan dalam bentuk kata-kata ataupun gambar daripada angka-angka (Sugiyono, 2009) Pendekatan yang dilakukan adalah studi Pustaka.

Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran, yang dimana objek pada penelitian ini adalah mata kuliah pengantar flute di Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan saat sedang Pandemi Covid-19, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi Pustaka yang pencarian datanya dilakukan dari domisili peneliti. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, dari Bulan Juli sampai Desember 2020.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan sumber-sumber seperti *e-book*, jurnal, silabus, ataupun kuesioner pada mahasiswa flute Prodi Pendidikan Musik UNJ, untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu studi pustaka, wawancara, dan kuesioner. Studi pustaka yang digunakan yaitu menggunakan 14 buku dan 1 jurnal, serta 1 artikel. Mencari sumber buku-buku, jurnal serta bacaan yang tepat dan berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan Helena Evelin Limbong M.Sn sebagai Dosen Mayor Flute di Prodi Musik Universitas Negeri Jakarta sebanyak 6 kali. Waktu wawancara adalah 60-120 menit. Pertanyaan dilampirkan di akhir penelitian. Peneliti memberikan kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengantar flute berjumlah 10 orang. Kuesioner dilampirkan di akhir penelitian.

Menurut Huberman dan Miles di buku Sugiyono, dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan (Sugiyono, 2009). Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah triangulasi yang digunakan untuk mengecek kredibilitaas data yang dilakukan dengan teknik pengecekan data yang berbeda-beda kepada sumber yang sama (Sugiyono, 2009) Dalam Penelitian ini triangulasi dilakukan dengan mengecek kembali data yang didapatkan dari Studi Pustaka, Wawancara dan Kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar tiup (Flute) merupakan mata kuliah yang baru dimulai pada semester 2 di Prodi Pendidikan Musik UNJ. Mata kuliah ini tidak seperti mata kuliah mayor lainnya, seperti Piano, Gitar, dan Vokal yang dimulai di semester 1 perkuliahan. Berdasarkan informasi dari narasumber, dosen flute Prodi Pendidikan Musik UNJ, yaitu ibu Helena Limbong bahwa mata kuliah Pengantar Flute ini dimulai di semester 2 dikarenakan mata kuliah ini tergolong baru ada di Prodi Pendidikan Musik UNJ.

Angkatan pertama yang mengambil mayor Flute di Prodi Pendidikan Musik UNJ adalah Angkatan tahun 2011. Dengan adanya mata kuliah ini di Prodi Pendidikan Musik, otomatis mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Flute, jumlah SKS nya akan bertambah. Agar tidak membuat jumlah SKS mahasiswa yang mengambil mata kuliah Flute bertambah semakin banyak, Prodi hanya memberikan 2 SKS di semester 2 untuk mata kuliah Pengantar Tiup (Flute). Inilah alasan Prodi Pendidikan Musik tidak memberikan mata kuliah Pengantar Flute 2 semester seperti Piano 1&2, Gitar 1&2, Vokal 1&2.

Sesuai dengan namanya, mata kuliah Pengantar Flute ini merupakan pengenalan ataupun introduksi dalam memulai belajar instrumen Flute. Dimana didalam pengenalan dan ilmu dasar bermain flute ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, dimulai dari dan *body posture*. pernafasan, ambasir, produksi suara, artikulasi, dan *fingering*.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada 3 angkatan mahasiswa yang mengambil mayor Flute di Prodi Pendidikan Musik UNJ, yaitu dimulai dari Angkatan 2015, 2016, dan 2017. Ada 10 orang mahasiswa yang ikut dalam pengisian kuesioner ini. Penyebaran kuesioner dalam hal ini bertujuan sebagai data pengganti observasi, dikarenakan pandemi Covid-19 membuat kondisi perkuliahan saat ini dilakukan secara Daring.

1. Teknik Dasar Permainan Flute

Didalam teknik dasar permainan flute ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dimulai dari *Body Posture*, Pernafasan, Ambasir, Produksi Suara, Artikulasi dan *Fingering*.

a. Body Posture

Body Posture atau posisi tubuh merupakan hal yang dasar yang harus diperhatikan, karena saat meniup flute, sikap tubuh, posisi tangan, dan leher, sangat mempengaruhi sirkulasi pernafasan dalam meniup flute. Berdasarkan pengalaman penulis, ibu Helena Limbong sangat menekankan bahwa *Body Posture* harus sering diperhatikan dan gestur tubuh dalam kondisi rileks. Dalam proses pembelajaran juga beliau selalu memperhatikan dan mengkoreksi *Body Posture*, ini akan berlanjut terus karena faktor kebiasaan. Apabila posisi tubuh tidak benar,

sirkulasi pernafasan akan terganggu, dan posisi tangan maupun jari juga akan terganggu karena posisi tubuh yang tidak rileks. Posisi siku tangan juga harus berpusat turun ke bawah, agar otot jari tidak kaku saat melakukan *fingering*. Pada hasil data kuesioner yang penulis sebar, juga dapat kita lihat bahwa semua mahasiswa flute selalu dikoreksi *Body Posture* nya oleh ibu Helena Limbong di awal proses pembelajaran. Posisi tubuh yang baik adalah dimana kaki sedikit dilebarkan, boleh salah satu kaki lebih maju, pinggul dan bahu tegak lurus, dan posisi leher tegak menghadap kedepan. Apabila posisi leher sedikit miring, itu pun harus dikarenakan penyesuaian dengan posisi bibir ambasir pada flute agar rileks. Posisi dagu dan leher tidak diperbolehkan sampai tertunduk, karena dapat menghambat produksi udara dan dapat mengganggu proses terbentuknya produksi suara yang dihasilkan.

b. *Pernafasan*

Ibu Helena Limbong mengajarkan bahwa teknik pernafasan pada flute sama dengan teknik bernyanyi, yaitu menggunakan diafragma. Hal ini juga penulis temukan pada Suzuki Flute Method. Dimana pernafasan menggunakan diafragma menghasilkan produksi udara yang banyak dan lebih kuat. Dibandingkan dengan pernafasan menggunakan dada. Kekuatan otot perut juga dibutuhkan untuk produksi suara yang baik dan tegas, baik register nada bawah maupun tinggi.

c. *Ambasir*

Pembentukan ambasir pada permainan flute merupakan hal yang tidak instan, butuh proses yang cukup lama. Oleh karena itu, butuh latihan dan koreksi terus menerus agar posisi bibir benar dan produksi suara yang dihasilkan jernih dan bulat. Bibir ditempelkan ke bagian *tone hole*. Posisi bibir bawah harus menutupi sekitar setengah dari *tone hole*. Ibu Helena Limbong menyampaikan bahwa udara yang keluar dari lubang bibir ambasir diibaratkan seperti air terjun, dimana udara yang keluar harus tepat di *tone hole*, agar produksi udara yang dihasilkan penuh dan udara tidak bocor kesamping atau keluar dari *tone hole*.

d. *Produksi Suara*

Produksi suara pada flute adalah hal utama yang mendasar dalam teknik dasar permainan flute. Ini merupakan salah satu *goal* dari hasil proses latihan. Jam latihan sangat mempengaruhi, disiplin dalam memainkan *long not*, memakai metronome dan tuner. Berdasarkan pengalaman penulis, latihan *long not*, tangga nada, *etude* dan jenis lagu-lagu yang banyak *long not*, merupakan tahapan dalam melatih produksi suara pada flute.

e. *Artikulasi*

Artikulasi yang dipakai dalam teknik dasar permainan flute adalah *Single Tonguing*. Untuk memainkan artikulasi dalam permainan flute, dapat meniup sambil mengucapkan lafaz atau suku kata da, du, ha, dan hu dengan cara menggerakkan lidah namun posisi bibir dan dagu tidak berubah. Jika ingin memberi sedikit tekanan, boleh menggunakan lafaz ta, te, ti, atau tu. Dan juga untuk menghasilkan suara yang lebih lembut, bisa juga menggunakan lafaz atau awalan suku kata G atau K. (Vienna Symphonic Libraries : 2020) Diperlukan latihan agar artikulasi semakin jelas, dan rapi. Meng-sinkronkan antara lidah, dengan jari (*fingering*) juga membutuhkan waktu, tentunya disiplin akan latihan.

f. *Fingering*

Untuk melatih *fingering* dalam permainan flute bisa dilakukan dengan latihan tangga nada, dan juga latihan kromatis. Berdasarkan pengalaman penulis, ibu Helena Limbong mengarahkan dalam latihan *fingering* yaitu dengan melatih kromatis, dan juga melatih jari perbagian, misalnya dari jari-jari tangan kanan, yaitu dari not C – C# - D – D# - E -F - F#. Memakai metronome, dari tempo lambat perlahan sampai cepat. Begitu juga dengan tangan kiri yaitu dari not G – G# - A – A# - B – C -C#. Dalam menggunakan metronome, ibu Helena Limbong mengarahkan agar melakukan variasi dalam ritmik saat latihan *fingering* maupun pernafasan. Misalnya, metronome dengan tempo 60-80bpm, dimulai memainkan tangga nada G Mayor naik dan turun dengan nilai not penuh, lalu dilanjutkan sampai nilai not setengah atau 1/8.

2. Langkah-langkah dan Proses Pembelajaran didalam Kelas

Mata kuliah pengantar flute merupakan landasan sebagai pondasi awal dalam bermain flute. Mahasiswa akan dilatih untuk menguasai teknik dasar bermain flute, baik *body posture*, pernafasan, ambasir, produksi suara dan *fngering*. Karena setiap mahasiswa memiliki progress yang berbeda, otomatis pendekatan dan cara dosen menghadapi mahasiswa akan berbeda. Mata kuliah Pengantar Flute berjumlah 2 SKS, jadi hanya memiliki 1 pertemuan setiap minggunya. Durasi mata kuliah ini adalah 45 menit. Namun tak jarang ibu Helena juga melonggarkan durasi karena banyaknya mahasiswa yg masuk kelas membuat waktu yang tersedia tidak cukup untuk memeriksa tiap mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman penulis yang telah melewati mata kuliah pengantar flute, berikut langkah-langkah dalam mempelajari teknik dasar bermain flute yang diajarkan :

a. Pernafasan

Dalam melakukan pernafasan, ibu Helena Limbong menjelaskan proses produksi udara dalam meniup flute. Bahwa dalam memproduksi udara, haruslah menggunakan diafragma, yaitu menggunakan otot perut agar menghasilkan udara yang lebih banyak dan padat. Latihan pertama yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan udara dari mulut seperti suara sstt. Hal ini dilakukan agar dapat merasakan udara yang dikeluarkan dengan diafragma. Dosen mengarahkan mahasiswa agar sambil memegang perut masing, agar dapat merasakan udara yang diproduksi dan melatih nafas agar panjang. Sebelum belajar meniup flute, mahasiswa harus mengerti teknik pernafasan dahulu. Dan melatihnya agar nafas menjadi panjang.

b. Ambasir

Ambasir merupakan hal berikutnya yang akan dipelajari. Bentuk bibir merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam mempelajari ambasir pada flute.



Gambar 1. *Embouchure Posture*

Sumber : <https://banddirectorstalkshop.com/flute-embouchure/>

Pada tahap mempelajari ambasir, ibu Helena Limbong menyuruh mahasiswa untuk melepas *head joint* pada flute dan meletakkan bibir di *lip joint*. Lalu mengarahkan tiupan ke arah *lip joint*, dan membayangkan air terjun. Agar mahasiswa merasakan udara yang keluar dari bibir dan keluar tepat di *lip joint*. Mempelajari ambasir pada flute bukanlah hal yang instan, harus dilatih terus menerus dan sering latihan didepan kaca. Agar dapat melihat posisi ambasir sudah benar atau tidak. Penulis sendiri cukup lama dalam mempelajari ambasir, dikarenakan penulis mempunyai *basic* dari alat tiup lain, yaitu Saxophone, dimana ambasir yang digunakan dengan melipat bibir bawah. Sedangkan ambasir pada flute tidak melipat bibir, melainkan meletakkan bibir di atas *lip joint*. Ibu Helena Limbong menyarankan bahwa ambasir yang baik harus dilakukan dengan rileks dan tidak dengan bentuk bibir yang tersenyum. Agar udara yang keluar dari rongga tengah diantara bibir atas dan bawah (lubang ambasir) tidak bocor dan tepat masuk kedalam *lip joint*.

c. Produksi Suara

Untuk produksi suara yang dilakukan di flute ibu Helena Limbong mengajarkan bahwa dapat dilatih rutin dengan melakukan pemanasan yang dilakukan biasanya menggunakan *long not*. *Long not* dilakukan agar *tone colour* terbentuk dan melatih nafas agar panjang. Dan juga menggunakan metronome dari tempo lambat secara rutin. Dalam proses melatih produksi suara pada flute, ibu Helena Limbong memberikan bahan atau materi seperti tangga nada, *etude*, dan lagu yang sesuai agar produksi suara pada flute semakin terbentuk.

Pada tahap awal pertemuan, ibu Helena mengarahkan untuk meniup hanya 3 nada. Yaitu not B1, A1, dan G1. 3 not ini diulang-ulang terus menerus menggunakan *metronome* dengan tempo 60bpm. Agar melatih nafas menjadi panjang, dan melatih produksi suara pada flute. Lalu untuk tangga nada yang diberikan, dimulai dari tangga nada G Major dan D Major, maupun C Major baik diatonis secara utuh, trinada panjang – pendek, lalu jarak *interval* ters pada tangga nada.

Berdasarkan pengalaman penulis, artikulasi dasar yang diajarkan oleh ibu Helena Limbong adalah *single tonguing*. *Tonguing* dalam flute yaitu menggunakan lidah, dengan cara support udara terus dari diafragma menuju bibir, lalu diputus dengan lidah. Lidah harus mengenai langit-langit mulut, agar artikulasi yang ditiup menjadi jelas dan ringan. Berikut contoh artikulasi yang diajarkan dalam teknik dasar flute :



Gambar 2. Artikulasi 2 Legato – 2 Staccato



Gambar 3. Artikulasi 2 Staccato – 2 Legato

Selanjutnya adalah *etude*. Dari pengalaman penulis, buku etude yang diberikan dosen pada mata kuliah pengantar ini adalah *a Tune a Day*, *Carl Andersen*, dan *Mizzy Mc Casckill*. Artikulasi yang terdapat pada etude di buku-buku ini menggunakan *single tonguing*, agar

mahasiswa dapat menguasainya dimulai dari not-not $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, maupun $\frac{1}{8}$. Contohnya adalah seperti etude di bawah ini :

EIGHTH NOTE STUDY

The EIGHTH NOTE, also called a quaver, receives one half of a count and is written with one flag or connecting bar. The EIGHTH REST receives one half of a count and is written with one flag.

Eighth Note Exercise

Eighth Rest Exercise

The Ashgrove Traditional

Gambar 4. Etude dari buku Mizzy mc Caskill

Dari contoh etude diatas dapat kita lihat menggunakan not-not yang bernilai 1 ketuk dan $\frac{1}{2}$ ketuk. Dimana bertujuan untuk melatih produksi suara, nafas dan pengenalan not.

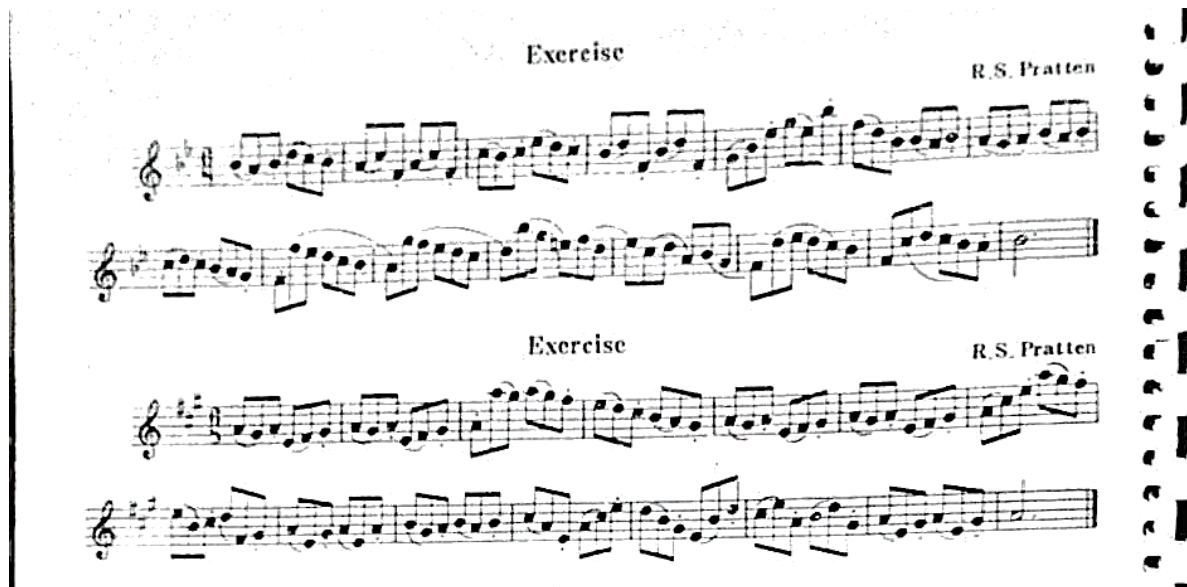
Octave Exercises "PR"

Fast Air Stream

Slow Air Stream

Gambar 5. Etude dari buku Mizzy mc Caskill

Dari *etude* diatas bisa kita lihat adalah latihan nada oktaf, yang bertujuan untuk melatih tembakan nada, dengan dorongan udara yang cepat dari diafragma. Ibu Helena mengarahkan agar melatih jarak oktaf untuk melatih ketepatan menembak nada, karena dalam meniup instrumen flute, jarak *interval* merupakan hal yang cukup sulit, karena tembakan nada yang berjarak jauh. Dan perlukan latihan yang rutin agar ambasir pada bibir terbiasa dengan interval yang jauh seperti oktaf.



Gambar 6. Etude dari buku Mizzy mc Caskill

d. Bahan lagu.

Selanjutnya adalah bahan lagu. Untuk bahan lagu yang diberi oleh ibu Helena Limbong adalah lagu yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Apabila mahasiswa mengalami kekurangan di bagian nafas, maka akan diberi lagu yang not-not nya penuh, frase-frase lagu yang tidak panjang dan melodi-melodi yang menggunakan *legato*. Apabila mahasiswa memiliki kekurangan di *speed* atau kelincahan jari, akan diberi lagu yang bertempo cepat dan not-not yang rapat. Apabila memiliki kekurangan di artikulasi, akan diberi lagu yang memiliki artikulasi yang banyak. Setiap mahasiswa memiliki kasus yang berbeda, berdasarkan pengalaman penulis saat mengikuti mata kuliah pengantar flute, penulis memiliki kekurangan di nafas, oleh karena itu ibu Helena Limbong memberi lagu-lagu yang not-not nya penuh atau panjang untuk melatih nafas dalam memainkan lagu. Dalam proses melatih lagu, ibu Helena Limbong juga menuntut mahasiswa agar berpikir kritis agar memperhatikan tanda-tanda musik pada lagu, baik dinamika, frasering, dan artikulasi.

Dalam tahap awal melatih lagu, akan dimulai per bar, misalnya perfrase atau minial per 4 bar. Ini bertujuan agar mahasiswa memperhatikan betul partiture yang dibaca. Dan tentu saja

ibu Helena melarang agar mahasiswa tidak menulis not angka diatas not-not balok pada partitur agar mahasiswa terlatih dan lancar membaca not. Berdasarkan pengalaman penulis, selama latihan lagu mahasiswa akan berlatih tanpa iringan dulu, agar bisa lebih fokus sambil menganalisis lagu yang dibawakan. Dan juga sebagai kontrol untuk telinga agar memperhatikan apa yang dimainkan, dari segi ketepatan nada, intonasi, tone colour, dan artikulasi. Jika sudah mulai lancar membawakan lagu, baru boleh menggunakan iringan musik dari mp3 atau iringan langsung dengan piano atau gitar. Berikut adalah contoh partitur lagu yang diberikan :

Gavotte
in G major

George Frideric Handel (1685–1759)
HWV 491

♩ = 120

5

13

17

Gambar 7. Lagu Gavotte

Bransle Double

Michael Praetorius (1571–1621)

The image shows a musical score for 'Bransle Double' by Michael Praetorius. It is written in 2/2 time and the key of D major. The tempo is marked as quarter note = 80. The score is divided into four systems, each consisting of a vocal line and a piano accompaniment. The first system begins with the tempo marking. The second system concludes with a 'Fine' marking. The third system starts with a repeat sign. The fourth system also begins with a repeat sign and ends with the instruction 'D.C. al Fine'.

Gambar 8. Lagu Bransle Double

e. Interpretasi lagu

Dalam memahami interpretasi lagu, ibu Helena Limbong memberi arahan untuk menandai frasing pada sebuah lagu, baik artikulasi dan dinamik nya. Agar mahasiswa melatih bagian-bagian yang sulit dan mengulangi nya terus-menerus. Memperhatikan dinamik adalah hal yang sering di perhatikan dan dikoreksi oleh dosen. Setelah melatih dan memainkan bagian lagu secara keseluruhan tanpa iringan, mahasiswa diarahkan untuk menonton referensi-referensi di YouTube untuk mendengar permainan flute pada lagu yang ingin dimainkan.

Memperhatikan nafas, intonasi, artikulasi, dinamik, dan interpretasi pemain dalam lagu tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis untuk memahami interpretasi lagu, ibu Helena Limbong akan memberi tugas kepada mahasiswa untuk mencari literatur tentang lagu yang akan dibawakan, membuat *paper*, dan akan mengulas bersama video yang telah ditonton sebagai referensi, sambil memegang partitur dan menandai bagian-bagian yang akan dibahas bersama-sama.

Proses kegiatan pembelajaran didalam kelas Pengantar flute adalah sebagai berikut :

a. Pemanasan

Biasanya dalam pemanasan, dosen akan memulai dengan *tuning* flute masing-masing menggunakan aplikasi *tuner*. Setelah sudah *on tune*, dilanjutkan dengan tangga nada dengan nilai not yang panjang, menggunakan *metronome* tempo lambat, seperti 60bpm. Untuk pemanasan ini biasanya dilakukan dengan bersama teman-teman sekelas.

b. Memainkan Tangga Nada

Selanjutnya ibu Helena Limbong mengarahkan untuk memainkan tangga nada baik mayor maupun minor, lalu teknik seperti artikulasi 2 *staccato* – *legato*, 2 *legato* – 2 *staccato*, *interval* ters, dan trinada panjang – pendek. Semuanya dimainkan dengan tangga nada yang sudah berikan ke masing-masing mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman penulis, jika jumlah mahasiswa dalam 1 kelas cukup banyak, biasanya beliau mengarahkan dengan memulai memainkan tangga nada dengan masing-masing not yang berbeda. Sama-sama memainkan tangga nada G Mayor, namun dengan not awalan yang berbeda. Contoh, kelompok 1 memainkan mulai dari nada G, kelompok 2 memainkan mulai dari nada B, kelompok 3 memainkan mulai dari nada D.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Helena Limbong, ini bertujuan agar mahasiswa mulai membiasakan untuk menyelaraskan bunyi dan harmoni pada telinga. Dan juga membangun kepekaan dengan harmoni dan *music sense* pada mahasiswa.

c. Memainkan Etude

Untuk etude, ibu Helena akan memberikan masing-masing *etude* kepada mahasiswa, biasanya setiap mahasiswa diberikan *etude* yang berbeda, minimal 1 nomor *etude* yang akan sama dengan teman sekelasnya. Dalam pengalaman penulis, beliau memberikan masing-masing 3-4 *etude* kepada mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki *progress* yang berbeda, oleh karena itu etude yang diberikan juga berbeda, tergantung kendala dan kemajuan yang dimiliki mahasiswa. Dalam melatih *etude*, mahasiswa akan dilatih dan diuji satu persatu, karena bahan etude yang berbeda.

d. Memainkan lagu

Setelah melewati ketiga proses diatas, langkah berikutnya adalah memainkan lagu. Dalam melatih lagu, setiap mahasiswa akan dilatih bergilir oleh ibu Helena Limbong. Lagu yang diberikan ke masing-masing mahasiswa adalah 2-3 buah karya. Menurut pengalaman penulis, setiap mahasiswa biasanya wajib mendapat lagu karya Bach. Biasanya sebelum UTS atau UAS, mahasiswa akan memainkan lagu tanpa iringan, agar berusaha memahami interpretasi, dinamik sesuai partitur. Setelah memasuki UTS dan UAS, mahasiswa diuji dengan menggunakan iringan. Setiap mahasiswa memiliki progress baik dari segi karakter, tone colour flute, dan produksi suara yang berbeda, jadi hal ini membuat setiap mahasiswa mendapat lagu yang berbeda.

e. Evaluasi pembelajaran

Setelah melalui 4 kegiatan diatas, ibu Helena akan melakukan evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan tadi. Seperti mengulas kembali hasil permainan lagu yang dimainkan, seperti mengkoreksi frase lagu, pernafasan, gesture, dan *fingering*.

Ibu Helena Limbong juga memberi arahan seperti motivasi dan ceramah kepada mahasiswa, baik membahas kekurangan dan poin-poin penting yang harus diperhatikan dan dilatih oleh setiap mahasiswa. Baik kiat-kiat dalam melatih pernafasan, produksi suara, ambasir, artikulasi, dan *fingering*. Tidak jarang juga ibu Helena memberikan *punishment* bagi mahasiswa yang tidak disiplin, baik dari segi waktu, disiplin latihan, dan disiplin di dalam kelas.

f. Ujian (UTS dan UAS)

Setelah melewati 7 pertemuan, mahasiswa akan memasuki UTS. Dimana mahasiswa akan diuji materinya masing-masing. Mulai dari tangga nada mayor dan minor, teknik artikulasi, *interval* ters, dan trinada panjang – pendek. Lalu memainkan 2 nomor *etude*, dan memainkan lagu. Biasanya untuk lagu hanya 1-2 yang akan diujikan.

Setelah melewati 16 pertemuan, mahasiswa akan memasuki UAS, dimana ini merupakan *final chapter* pada mata kuliah. Mahasiswa akan diuji materinya masing-masing. Mulai dari tangga nada mayor dan minor, teknik artikulasi, interval ters, dan trinada panjang – pendek. Lalu memainkan 2-4 nomor *etude*, dan memainkan seluruh lagu yang sudah diberikan dari awal pertemuan. Setelah proses UTS, masing-masing mahasiswa akan di evaluasi oleh ibu Helena Limbong.

Setelah melewati proses UAS, mahasiswa akan di evaluasi oleh ibu Helena Limbong. Berdasarkan pengalaman penulis, evaluasi yang diberikan ibu Helena adalah membahas hasil

permainan saat UAS, baik tangga nada, teknik, etude, dan lagu. Masing-masing mahasiswa akan di evaluasi permainannya, dibahas baik kelebihan dan kekurangannya. Dan juga ibu Helena Limbong memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menulis di sebuah kertas, tentang pengalaman pembelajaran 1 semester yang sudah dilalui, baik kekurangan mahasiswa, kekurangan dosen, apresiasi juga termasuk. Beliau mempersilahkan jika mahasiswa ingin mengkritik apa saja kekurangan selama dilakukannya pembelajaran selama di kelas dalam 1 semester.

3. Strategi Pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Flute

Berdasarkan hasil data kuesioner yang dikumpulkan penulis, ada beberapa poin yang penulis dapatkan, yaitu :

a. Dosen Memberikan arahan seperti kiat-kiat dalam melakukan proses latihan Flute.

Seperti yang tertulis pada buku Prof.Dr Hamruni berjudul “Strategi Pembelajaran” dikatakan bahwa klasifikasi strategi pembelajaran di bagi 5 jenis, Langsung, Tidak Langsung, Interaktif, Empirik, Mandiri. (Hamruni, 2012 : 15) Pada data yang didapat berdasarkan kuesioner, *bahwa* pada poin ini Dosen Flute memakai jenis Strategi Pembelajaran langsung, yang dimana Dosen langsung memberikan arahan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Bukan hanya memberi arahan secara langsung, Dosen Flute juga memperhatikan dan mengkoreksi mahasiswa secara langsung, seperti halnya *gesture body*, *ambasir*, *fingering* saat proses pembelajaran didalam kelas.

b. Dosen Flute memberikan motivasi, dan ceramah dalam proses Pembelajaran.

Seperti yang tertulis dalam buku Dr. Shinichi Suzuki, metode yang digunakan dalam mengajarkan flute salah satunya adalah memberi motivasi kepada murid. (Suzuku, 1971 : 6) Yang dimana ini sangat penting, karena bukan hanya latihan yang dibutuhkan, mahasiswa juga membutuhkan motivasi dari dosen agar bisa menjadi lebih baik, dari segi permainan flute, *attitude* seperti kedisiplinan latihan, baik didalam kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya motivasi berupa ceramah, Dosen Flute juga memberikan motivasi berupa arahan dengan stimulus kepada mahasiswa untuk mencari referensi-referensi permainan flute baik dari internet seperti YouTube, website, maupun buku. Hal ini sangatlah penting, dikarenakan dapat memacu semangat dan pengetahuan mahasiswa dalam latihan flute. Namun, menurut Dr. Shinichi Suzuki, dalam proses pembelajaran di kelas, baiknya murid harus selalu bermain tanpa iringan, karena bermain tanpa iringian dapat meningkatkan memori bermain, dan kecakapan membaca notasi, artikulasi, dan teknik yang benar dalam bermain.

Berdasarkan pengalaman penulis, ibu Helena Limbong juga memberikan motivasi lain seperti, mengajak mahasiswa Flute untuk menonton *masterclass* flute, ataupun konser-konser klasik. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memacu skill individu baik dari segi teknik permainan, *tone colour*, gaya bermain dari pengenalan akan banyak nya referensi permainan dari flutist-flutist besar, dan pertunjukkan musik klasik yang ada. Dan juga menonton resital flute *mahasiswa* senior di Prodi Pendidikan Musik UNJ, agar memberikan semangat dan apresiasi kepada mahasiswa yang sedang resital. Dan juga ibu Helena Limbong mengarahkan untuk membuat ulasan setelah menonton resital, guna menganalisis permainan yang sudah ditonton, dari segi teknik dan interpretasi saat membawakan lagu resital.

c. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa untuk latihan bersama teman sekelas, dan saling mengoreksi.

Dalam hal ini, dosen flute juga menggunakan jenis strategi pembelajaran yang berbeda selain Langsung, yaitu strategi pembelajaran Interaktif. Di dalam strategi pembelajaran interaktif lebih menekankan adanya diskusi diantara murid, dimana murid dapat bertukar pikiran, membangun argument dan juga saling kerja sama dalam proses pembelajaran. (Hamruni, 2012 : 15) Ini sangat berguna bagi proses pembelajaran mahasiswa flute, dimana selain latihan bersama teman sekelas, dapat saling mengoreksi teman sekelasnya juga, bertujuan untuk memberitahu kekurangan masing-masing, dan memacu setiap mahasiswa untuk lebih baik bersama rekan sekelas.

d. Dosen menuntut mahasiswa untuk memiliki *Critical Thinking* dalam setiap proses pembelajaran.

Dari hasil data kuesioner, mahasiswa dituntut untuk memiliki *critical thinking*, yang dimana ini *juga* merupakan salah satu ciri pada Strategi Pembelajaran, yaitu Strategi Pembelajaran Empirik (Experiential). Yang dimana strategi pembelajaran ini berorientasi kepada kegiatan induktif, yang berpusat kepada murid. Kegiatan induktif dalam strategi pembelajaran ini sangat efisien dalam membantu murid mengembangkan kreativitas dan *critical thinking*. (Hamruni, 2012 : 18) Dalam strategi pembelajaran ini, lebih melihat kepada proses daripada hasil. Yang dimana murid dituntut untuk meningkatkan sifat kritis mereka dan analisis murid dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pengalaman penulis, saat didalam kelas, ibu Helena Limbong selalu menggunakan metode ini. Yaitu menekankan mahasiswa agar berpikir kritis, contoh nya seperti dalam proses latihan ambisir yang benar. Mahasiswa diarahkan untuk melihat dan mendengar posisi ambisir didepan cermin yang ada di kelas. Mahasiswa menganalisis kekurangan yang

dialami, dilihat dari posisi ambasir, dan produksi suara yang dihasilkan oleh ambasir. Setelah sadar dan menemukan letak kesalahan pada posisi ambasir, mahasiswa akan diarahkan bagaimana posisi ambasir yang benar.

Begitu juga dalam halnya proses pembahasan materi *etude* maupun lagu di dalam kelas. Contohnya saat memainkan *etude* ataupun lagu, berdasarkan pengalaman penulis mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam membaca notasi. Baik tanda musik maupun artikulasi. Ibu Helena Limbong hanya memberi peringatan bahwa yang dimainkan salah, namun tidak menjelaskan dimana letak kesalahan saat memainkan *etude* maupun lagu. Sampai mahasiswa menganalisis dan akhirnya menemukan sendiri letak kesalahan saat membaca notasi partitur. Dan ibu Helena Limbong mengarahkan dan memperbaiki kesalahan pada mahasiswa dengan menulis tanda-tanda pada partitur, agar mahasiswa ingat dan fokus dalam memperhatikan partitur yang dibaca.

e. Mahasiswa Flute yang memiliki dasar alat tiup lain selain Flute.

Dari 10 orang yang mengisi kuisisioner diatas, ada 7 orang mahasiswa yang memiliki *basic* memainkan instrumen tiup lain selain flute. Yang dimana penulis sendiri merupakan mahasiswa Flute yang awalnya sudah memiliki dasar memainkan alat musik tiup selain flute, yaitu Saxophone. Dimana penulis merasakan ada beberapa perbedaan signifikan pada teknik permainan antara Flute dan Saxophone. Pada flute sendiri memiliki ambasir yang berbeda dengan Saxophone yang dimana Saxophone merupakan instrumen dengan *Single Reed*, sedangkan Flute tidak membutuhkan *reed*. *Reed* merupakan potongan bambu yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh bunyi atau nada yang dihasilkan oleh getaran udara dari mulut. Sedangkan instrument Flute tidak membutuhkan media seperti Reed untuk menghasilkan bunyi. Bunyi flute dihasilkan oleh getaran udara yang dihasilkan oleh ambasir di bibir pada bagian *lip joint* pada Flute.

Selain ambasir, pernafasan juga cukup berbeda secara signifikan. Penulis sendiri merasakan perbedaan dalam pernafasan, yang dimana kontrol pernafasan pada instrumen Saxophone *dibandingkan* dengan instrumen Flute cukup berbeda. Nafas cenderung cepat habis ketika meniup flute, dikarenakan kontrol yang berbeda pada setiap instrumen tiup.

Dari data kuesioner yang didapat, bahwa ada 4 orang dari 9 orang yang memiliki kesulitan dalam belajar flute, dikarenakan memiliki dasar memainkan alat tiup lain. Memang tidak semuanya memiliki kesulitan ini, akan tetapi setiap mahasiswa memiliki progress yang berbeda, ada yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan di instrument Flute karena sudah

memiliki *basic* instrumen tiup lain, seperti suling tradisional. Yang secara ambisir cukup sama, namun berbeda *fingering* pada instrumennya.

f. Jam latihan Flute setiap mahasiswa

Menurut Karen Evan Moratz, pada bukunya yang berjudul “Flute for Dummies”, bahwa durasi latihan Flute yang baik untuk mencapai produksi suara, ambisir, dan teknik dasar klasik dalam permainan flute dibutuhkan 2-4 jam latihan setiap harinya. (Karen Evan Moratz, 2010:86) Data yang didapat dari kuisisioner menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa Flute tidak melakukan latihan setiap hari. Bahkan hanya 5 dari 10 mahasiswa flute yang melakukan latihan dengan durasi 2-3 jam setiap latihan. Ini merupakan hal yang membuat para mahasiswa lebih lambat dalam mencapai kompetensi dasar yang harus dimiliki sebelum memasuki mata kuliah mayor.

Dalam *pertemuan* di kelas, mahasiswa hanya mendapatkan 2 sks yaitu durasi 45 menit pembelajaran. Dari pengalaman penulis, dosen Flute seringkali memberi waktu tambahan ketika mengajar, dan itu cukup membantu mahasiswa. Namun apabila proses latihan mandiri pada setiap mahasiswa kurang, tetap saja progress yang akan didapat menjadi lambat dan tidak memenuhi kompetensi yang harus dicapai.

g. Sarana dan Pra Sarana

Dari *hasil* data kuisisioner yang penulis dapat, bahwa ada 6 mahasiswa yang memberikan jawaban yang sama. Yaitu kurangnya fasilitas sarana dan pra sarana yang ada di Prodi Pendidikan Musik UNJ. Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa tidak ada masalah dengan sarana, dikarenakan memiliki alat atau instrument yang flute memadai. Sedangkan 6 mahasiswa lainnya memiliki flute yang kurang memadai dan kesulitan saat meniup flute yang kurang sehat.

h. Kenyamanan Ruang Kelas.

Dalam komponen-komponen Strategi Pembelajaran, terdapat faktor Administrasi dan Finansial, yang dimana gedung dan ruangan juga harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman dan baik. (W Gulo, 2004 : 9) Dari data kuisisioner yang didapat, bahwa kenyamanan ruangan kelas flute dapat mempengaruhi efektivitas kelas mahasiswa saat mengikuti mata kuliah pengantar Flute. Berdasarkan pengalaman penulis, sering terjadi penggunaan jadwal ruangan kelas yang tidak teratur, membuat kelas flute berpindah-pindah. Dan sering mendapatkan kelas yang kurang nyaman, seperti AC yang tidak bisa beroperasi, dan membuat proses pembelajaran kurang nyaman.

Dari hasil Kuesioner diatas, dapat disimpulkan bahwa Dosen Flute melakukan Strategi pembelajaran yang sudah baik, dimana terdapat 3 jenis Strategi sekaligus, yaitu menggabungkan Strategi Pembelajaran Langsung, Interaktif, dan Empirik (Experiential). Bahwa berdasarkan teori yang sudah penulis dapatkan, dosen Flute sudah membuat jenis Strategi Pembelajaran, yaitu dengan menggabungkan 3 jenis Strategi Pembelajaran, dimana tidak hanya memberikan arahan langsung kepada mahasiswa, tetapi juga menekankan diskusi dan sharing diantara mahasiswa, serta menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang sudah penulis lakukan, ada beberapa poin kesimpulan yang penulis dapatkan yaitu teori-teori yang sudah penulis kumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, *e-book*, dan jurnal ada empat poin penting yang dipelajari seseorang dalam teknik dasar permainan flute, yaitu *body posture*, pernafasan, ambisir, dan produksi suara. Dalam produksi suara flute mencakup tiga hal yaitu *tone colour*, artikulasi, dan *fingering*. Dapat disimpulkan pada mata kuliah pengantar flute sudah mencakup teknik dasar bermain flute yang dapat membantu mahasiswa mengambil mata kuliah mayor. Hasil wawancara dengan narasumber dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah pembelajaran dalam mata kuliah pengantar flute dimulai dari mencontohkan postur tubuh, teknik pernafasan, teknik produksi suara, dan teknik *fingering*. Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dosen telah membantu mahasiswa untuk menguasai teknik dasar flute.

Strategi pembelajaran yang digunakan dosen adalah kombinasi antara Strategi Pembelajaran Langsung, Strategi Pembelajaran Interaktif dan Strategi Pembelajaran Empirik (Experiential). Selain itu dosen juga menekankan pada metode diskusi dan berbagi informasi antar – mahasiswa, agar mahasiswa mampu berpikir kritis dalam setiap proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen Pengantar Flute cukup untuk membekali mahasiswa mengambil mata kuliah Mayor Flute.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim program Sarjana. (2012). *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suzuki, Shinichi. (1971). *Suzuki Flute School Volume I Flute part*. USA: Alfred Publishing Co., Inc

Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani

Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo

Vienna Symphonic. (2002). *Flute Playing Techniques*.
https://vsl.co.at/en/Concert_flute/Playing_Techniques. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2020